

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultur karena beragam budaya, termasuk suku budaya yang ada di Toraja mempunyai kekuatan karakter pada rasa kekeluargaan. Pada suku ini memiliki kekayaan budaya, diwujudkan nyatakan dalam melaksanakan tradisi dari turun-temurun yang telah ada dan menjadi jati diri pada kehidupan orang Toraja. Adapun tradisi tersebut berupa suatu acara kegiatan dalam ritual-ritual dilakukan sudah mendarah daging di kehidupan orang Toraja.¹

Kegiatan seremonial adalah suatu cara orang Toraja menjalankan budayanya, seperti pada upacara *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*. Upacara-upacara seremonial tersebut sering dilakukan oleh orang Toraja serta memiliki nilai-nilai kebudayaan. Salah satunya kearifan lokal, yang mengandung makna dan nilai, pada saat melaksanakan upacara *rambu solo'* yang dikenal sebagai upacara kematian atau pemakaman. Dari ritual ini juga merupakan kisah mengenai status, yang dipertaruhkan melalui harga diri dan nilai *longko' Toraya*.²

¹Daniel Fajar panuntun, *Nilai Hospitalitas dalam Budaya Longko' Torayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2020), 20-21.

²Abdul Rahman, "*Longko': Harga Diri Berbasis Etika Pada Masyarakat Toraja*," Siwayang: *Journal* Vol. 2, No.2 (2023):76.

Dalam budaya orang Toraja, *longko'* adalah suatu perasaan yang kuat dan mengikat antar keluarga sebagai lambang kehormatan yang harus dijaga.³ Menjaga harga diri dalam keluarga agar tidak dipermalukan adalah suatu keharusan karena orang Toraja memahami *longko'* sebagai rasa malu. *Longko'* ditemukan dalam jati diri kehidupan orang Toraja yang dihidupi untuk menjaga kehormatan menjadi manusia.⁴

Orang Toraja juga membentuk komunal-komunal yang mereka sebut dengan *tongkonan*. Masing-masing *tongkonan* mempunyai pemangku adat yang mengatur kesejahteraan dari segi religi dan sosial yang lebih indenpenden.⁵ *Tongkonan* merupakan lambang pemersatu keluarga oleh orang Toraja, dan tempat persekutuan para keluarga. Menyikapi tentang pemangku adat dalam sebuah *tongkonan* tidak terlepas dari pemimpin dan bagaimana kepemimpinannya.

Pemimpin dan kepemimpinan adalah ibarat sekeping mata logam yang tidak bisa dipisahkan, artinya bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat satu kesatuan.⁶ Seorang pemimpin adalah orang yang mempunyai wewenang untuk memerintah orang lain untuk mencapai sebuah tujuan organisasi, juga

³Wandrio Salewa & Mariance, "Budaya *Longko* Toraya Sebagai Etika Sosial Dalam Perspektif Iris Murdoch," *MELO: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.2, No.1(2022):28.

⁴Diks Sasmanto Pasande, "Budaya *Longko'* Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *Jurnal Filsafat* Vol.23, No.2(2013):122.

⁵Pieter Batti, *Otokritik Upacara Rambu Solo'* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 92.

⁶Irfan fahmi, *Manajemen kepemimpinan: Teori & Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 16.

mempunyai peranan aktif dalam segala masalah yang berkenaan dengan kebutuhan anggota kelompoknya.⁷

Dari beberapa pandangan di atas penulis sependapat dengan pernyataan tersebut, dalam realitasnya budaya orang Toraja melekat pada kegiatan seremonial yang terus-menerus dilakukan oleh orang Toraja dan menjadi kearifan lokal di Toraja. Pada suku ini dikenal juga dengan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Salah satu nilai budaya yang menjadi falsafah hidup masyarakat Toraja adalah budaya *longko'*, yang mengandung kehormatan, harga diri, dan rasa malu. Nilai budaya inilah yang seharusnya juga diterapkan oleh pemimpin pada *tongkonan* maupun dalam organisasi kelompok, untuk berperan aktif dalam mengatur setiap permasalahan yang terjadi.

Namun yang terjadi di *tongkonan* Ratte beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa keluarga seperti pada perselingkuhan (*ma' pangan buni*), melakukan pernikahan antar keluarga yang masih memiliki hubungan dara (*un sapui rapu tallang na*). Dalam ritual-ritual yang dilaksanakan pemimpin dari sebuah *tongkonan* sudah tidak malu turun tangan untuk meminta-minta daging di tempat pembagian daging (*lan appa'*). Penyebab terjadinya peristiwa ini oleh karena, pemimpin tidak berperan aktif terhadap keluarga mengenai perbuatan dan tingkah laku mereka, bagaimana seharusnya melakukan hal baik dan benar. Pemimpin hanya mementingkan diri sendiri dan berfokus pada

⁷Petrus Tiranda dkk, *Kepemimpinan Kristen Berwawasan Nusantara* (Sukarta: CV, Sejati Mitra Mandiri, 2019), 105.

tradisi-tradisi orang Toraja yang menganggap bahwa budaya *longko'* ini hanya merujuk kepada *indan*, artinya hutang yang harus dibayar karena orang Toraja merasa malu ketika tidak mampu membayar apa yang dianggap hutang, tanpa menyadari bahwa akan membawa dampak negatif bagi keluarga lainnya apabila tidak diarahkan oleh pemimpin dalam menaati aturan-aturan yang ada dalam *tongkonan*. Akibat dari permasalahan ini ialah keluarga dalam *tongkonan* terbawa arus oleh pengaruh perkembangan zaman, yang dapat memberikan dampak buruk bagi keturunannya, seperti pada pergaulan bebas, dan tidak mau menaati aturan yang ada dalam keluarga. Dari peristiwa yang terjadi pemimpin tidak dihargai oleh sebagian keluarga maupun masyarakat oleh karena tidak menunjukkan bagaimana seharusnya kepemimpinan dalam sebuah *tongkonan*.

Dengan demikian, peran serta tanggung jawab pemimpin *tongkonan* ini sangat penting dalam struktur orang Toraja dengan mencoba menghadirkan kembali pandangan orang Toraja terhadap budaya *longko'*. Menjadi pergumulan dalam membangun kembali sinergi budaya *longko'* baik dalam kelompok organisasi maupun di *tongkonan'*. Sehingga hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji dan fokus pada penelitian ini terkait budaya *longko'* yang direlevansikan dengan kepemimpinan *tongkonan*.

B. Fokus Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian ini ialah tentang kajian budaya *longko'* serta relevansinya pada kepemimpinan *tongkonan* di Kelurahan Ratte Kurra Kecamatan Kurra

C. Rumusan Masalah

Bagaimana relevansinya budaya *longko'* terhadap kepemimpinan *tongkonan* di Kelurahan Ratte Kurra Kecamatan Kurra?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui relevansi budaya *longko'* terhadap kepemimpinan *tongkonan* di Kelurahan Ratte Kurra Kecamatan Kurra.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat membantu dan memberi kontribusi pengembangan ilmu khususnya bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai referensi dalam memahami tentang budaya *longko'* dan relevansinya pada kepemimpinan Tongkonan.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberi pemahaman yang baik bagi masyarakat Kurra tentang budaya *longko'* dapat direlevansikan dalam Tongkonan masing-masing.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan dampak serta efek yang dibutuhkan.⁸ Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif partisipatif yakni narasumber, atau orang yang memberikan data, pendapat dan pemikiran sesuai yang dibutuhkan.⁹ Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan ini ialah penelitian kualitatif tidak menekankan ada generalisasi tetapi lebih kepada makna. Jenis penelitian yang akan digunakan penulisan dalam tulisan ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjabarkan secara terperinci temuan-temuan penelitian sehingga dapat menggambarkan fenomena-fenomen yang terjadi secara sah.

Dalam memperoleh data dan fakta menggunakan teknik pengumpulan data secara *library research* melalui buku-buku, karya tulis ilmiah (jurnal, tesis, disertasi) dan dokumen-dokumen lain yang terintegrasi dengan setiap subjek penelitian.

⁸Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018), 9.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, , 2009), 8.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang kajian teori yang menjelaskan tentang pengertian kebudayaan, hakekat martabat, harga diri, rasa malu, definisi kepemimpinan, kepemimpinan publik, kepemimpinan organisatoris, kepemimpinan adat, pengertian tongkonan, fungsi tongkonan, kepemimpinan pada tongkonan, kina, sugi, barani, kepemimpinan kristen,

Bab III memuat tentang metode penelitian yang berisi tentang lokasi Penelitian, keadaan umum lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, tinjauan pustaka, observasi, wawancara, teknik analisis data,

Bab IV berisi Pemaparan Hasil dan Analisis

Bab V adalah Kesimpulan dan Saran